

Respon kelompok wanita tani terhadap peran Balai Penyuluhan Pertanian Sekojo dalam ketahanan pangan wilayah perkotaan Kota Palembang

Juliendasari Br Pelawi¹, Selly Oktarina², Desi Arisandi³, Rizky amelia Pertiwi⁴

^{1,2}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya

³Penyuluh Pertanian Lapangan Balai Penyuluhan Pertanian Sekojo

⁴Koordinator Penyuluh Balai Penyuluhan Pertanian Sekojo

Correspondence: juliendasari@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Oct 12th, 2025

Revised Nov 10th, 2025

Accepted Nov 23rd, 2025

Keyword:

Agricultural Extension Center;
Food Security; Palembang City;
Training; Women's Farmer Groups

ABSTRACT

Agricultural Extension Center Sekojo is an institution that plays a role in providing extension, training, and assistance to Women's Farmer Groups in supporting food security. This study aims to determine the response of KWT members to the role of BPP Sekojo in supporting household food independence in Palembang City. The research was conducted from June to July 2025 using a quantitative descriptive method. Data were obtained through questionnaires distributed to 10 Women's Farmer Groups member respondents, supplemented by observations and interviews. Analysis was performed using the Likert scale with a transformation index. The results showed that the role of Agricultural Extension Center Sekojo was assessed as very effective with an average score of 89,5. Training programs on cultivation, product processing, and provision of production facilities received very positive responses, while member involvement in the planning and evaluation stages of activities was still relatively low. This finding emphasizes the important role of Agricultural Extension Center in enhancing the capacity of women's farmer groups to achieve sustainable food security.



© 2025 Juliendasari Br Pelawi, Selly Oktarina, Desi Arisandi, Rizky amelia Pertiwi. Published by Permata Harmoni Abadi. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memegang peranan krusial dalam perekonomian Indonesia, termasuk di wilayah perkotaan, namun seringkali menghadapi tantangan seperti produktivitas lahan yang belum optimal dan alih fungsi lahan pertanian produktif menjadi lahan konstruksi (Prabowo *et al.*, 2020). Pemerintah berupaya memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, dan dalam konteks ini, ketahanan pangan di tingkat rumah tangga menjadi semakin penting (Sofia *et al.*, 2022). Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan menekankan pentingnya pemenuhan pangan yang cukup, aman, merata, dan terjangkau bagi setiap rumah tangga. Di wilayah perkotaan, isu ketahanan pangan semakin kompleks karena keterbatasan lahan, alih fungsi lahan, peningkatan jumlah penduduk, dan ketergantungan pada pasokan dari daerah lain (Adinia & Choiriyah, 2024). Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2021) mengakui bahwa urbanisasi yang pesat mempersempit lahan produktif, sehingga ketahanan pangan kota rentan terhadap gangguan distribusi dan fluktuasi harga. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal, seperti *urban farming* dan pemanfaatan lahan pekarangan, menjadi krusial (Tisya, 2022). Pemanfaatan lahan pekarangan secara optimal tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan pangan keluarga, tetapi juga mengurangi pengeluaran rumah tangga, menjaga kualitas lingkungan, dan meningkatkan kesehatan masyarakat (Oktarina *et al.*, 2023).

Dalam konteks ini, peran kelembagaan lokal seperti Balai Penyuluh Pertanian (BPP) menjadi sangat penting. BPP memiliki fungsi strategis dalam mendukung program ketahanan pangan melalui penyuluhan, pelatihan, pendampingan teknis, dan fasilitasi akses terhadap teknologi pertanian modern. Wahyuni *et al.*, (2019) menyatakan keberadaan Kelompok Wanita Tani (KWT) memberikan kontribusi besar dalam menciptakan ketahanan pangan rumah tangga. KWT berperan aktif dalam budidaya tanaman pangan, pengolahan hasil pertanian, serta pemasaran produk. Oktavia *et al.*, (2016) menyoroti bahwa KWT menjadi agen penting dalam memperkuat ekonomi keluarga dan gizi masyarakat melalui pengembangan pangan lokal. Pemanfaatan lahan pekarangan oleh KWT tidak hanya mendukung kebutuhan gizi, tetapi juga menciptakan ruang hijau yang estetis dan menambah keberlanjutan ekonomi

rumah tangga melalui penjualan hasil panen lokal. Lebih jauh, Eka Anggraini Widiastuti (2022) menyatakan keberadaan KWT juga berperan dalam memperkuat posisi perempuan di sektor pertanian karena memberikan ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif, berinovasi, dan mengambil keputusan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga maupun komunitas.

Di Kota Palembang, sinergi antara BPP Sekojo dan KWT telah melahirkan berbagai inisiatif seperti program pekarangan pangan lestari (P2L), pemanfaatan lahan kosong, pelatihan budidaya sayuran organik, hingga pembentukan koperasi wanita tani. Kolaborasi ini secara nyata telah meningkatkan produksi pangan lokal, menambah pendapatan keluarga, serta mendukung ketahanan pangan yang inklusif dan berbasis komunitas. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sari *et al.*, (2022) yang menunjukkan bahwa partisipasi dalam program-program tersebut meningkatkan keterampilan petani perempuan, sehingga meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka. Penelitian tersebut juga mencatat bahwa keberadaan koperasi wanita tani berkontribusi pada penguatan posisi tawar petani di pasar, serta memperkuat jaringan sosial di komunitas. Selain itu, kolaborasi ini juga memperkuat jaringan sosial antaranggota kelompok, menumbuhkan semangat gotong royong, serta memperluas akses KWT terhadap berbagai sumber daya eksternal seperti bantuan pemerintah maupun dukungan swasta. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan program ketahanan pangan tidak hanya ditentukan oleh kapasitas individu, tetapi juga oleh kekuatan kolektif dalam mengelola potensi yang ada (Marsyella Sanggona *et al.*, 2024). Namun demikian, keberhasilan penyuluhan tidak hanya bergantung pada program yang dilaksanakan, tetapi juga pada bagaimana respon anggota KWT terhadap peran BPP. Persepsi, sikap, dan tingkat partisipasi anggota menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana program penyuluhan mampu meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai respon anggota KWT terhadap peran BPP Sekojo dalam mendukung ketahanan pangan di Kota Palembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan juni sampai juli tahun 2025 dan berlokasi di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Sekojo, Kota Palembang dipilih secara *purposive* (sengaja). Jenis data pada penelitian ini adalah kuantitatif dan bersifat deskriptif. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada responden menggunakan instrument penelitian kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data pada Balai Penyuluh Pertanian Sekojo dan literatur terdahulu. Sampel pada penelitian ini berjumlah 10 orang yang diambil dari anggota aktif kelompok wanita tani. Metode analisis yang digunakan untuk permasalahan ini menggunakan skala likert. Data yang didapatkan di lapangan dianalisa secara tabulasi dengan perhitungan skor dan dijelaskan secara deskriptif. Mengukur respon anggota kelompok wanita tani terhadap peran balai penyuluhan pertanian dalam ketahanan pangan, dilakukan dengan perhitungan skor, dilakukan penentuan jarak interval atau rentang kelas untuk mengetahui nilai setiap kategori bobot. Skor ditentukan menggunakan tiga skala respon, setiap pertanyaan diberi skor 3 untuk kategori sangat efektif, skor 2 untuk kategori efektif, dan skor 1 untuk kategori kurang efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Respon anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) terhadap peran Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Sekojo dianalisis untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program penyuluhan mampu mendukung ketahanan pangan rumah tangga. Analisis ini penting karena keberhasilan program penyuluhan sangat ditentukan oleh penerimaan, sikap, dan partisipasi anggota kelompok terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Menurut Sofia *et al.*, (2022), respon positif dari anggota kelompok tani menunjukkan adanya relevansi program penyuluhan dengan kebutuhan masyarakat sehingga berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas dan kemandirian pangan. Selain itu, Sitorus *et al.*, (2024) menjelaskan bahwa peran penyuluh pertanian tidak hanya sebatas transfer teknologi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam memperkuat kelembagaan dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, mengukur respon anggota KWT terhadap peran BPP Sekojo dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana program penyuluhan berjalan efektif dan mampu memberikan manfaat nyata.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BPP Sekojo dinilai sangat efektif dalam mendukung KWT melalui berbagai program seperti pelatihan budidaya, pengolahan hasil pertanian, serta pemberian sarana produksi. Hal ini sejalan dengan temuan Yunita *et al.*, (2018) yang menyatakan

bahwa intervensi BPP dalam penerapan teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT) dan pelatihan petani memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Magelang. Dengan demikian, model kolaborasi ini tidak hanya relevan di Palembang, tetapi juga terbukti berhasil di daerah lain, memperkuat pentingnya dukungan BPP dalam meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan petani. Program-program ini tidak hanya memberikan manfaat langsung dalam pemenuhan pangan keluarga, tetapi juga mendorong terciptanya kemandirian pangan rumah tangga. Namun demikian, sebagaimana dikemukakan oleh Nahak *et al.*, (2024) efektivitas program penyuluhan seringkali dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan anggota dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan. Oleh sebab itu, aspek partisipasi anggota menjadi hal yang masih perlu ditingkatkan dalam pelaksanaan program penyuluhan. Untuk memperjelas gambaran mengenai respon anggota KWT terhadap peran BPP Sekojo dalam ketahanan pangan, berikut disajikan hasil tabulasi skor berdasarkan indikator penelitian

Tabel 1. Respon Anggota KWT Terhadap Peran BPP dalam Ketahanan Pangan

No	Indikator Pernyataan	Skor	Kriteria
1.	BPP menjalankan program ketahanan pangan	100,00	Sangat Efektif
2.	BPP membantu pembentukan dan penguatan KWT	95,00	Sangat Efektif
3.	BPP bekerja sama dengan instansi lain	90,00	Sangat Efektif
4.	BPP melibatkan anggota dalam perencanaan kegiatan	75,00	Sangat Efektif
5.	BPP memberikan bantuan bibit dan sarana produksi	100,00	Sangat Efektif
6.	BPP memberikan pelatihan secara langsung	95,00	Sangat Efektif
7.	BPP melibatkan KWT dalam monitoring dan evaluasi kegiatan	70,00	Efektif
8.	KWT menerima bantuan yang difasilitasi BPP	85,00	Sangat Efektif
9.	Hasil pertanian KWT membantu pemenuhan pangan keluarga	90,00	Sangat Efektif
10.	Program BPP dan KWT meningkatkan kemandirian pangan rumah tangga	95,00	Sangat Efektif
Rata-rata		89,50	Sangat Efektif

Program BPP dalam mendukung ketahanan pangan memperoleh skor 100,0 yang termasuk dalam kategori sangat efektif. Angka ini menunjukkan bahwa program-program yang dijalankan BPP benar-benar dirasakan manfaatnya oleh responden, khususnya anggota KWT. Program tersebut mencakup pengembangan tanaman pekarangan, pelatihan pengolahan hasil, hingga pendampingan intensif dalam kegiatan produksi pangan. Di BPP Sekojo, hal ini terlihat melalui Gerakan Sumsel Mandiri Pangan, Pemanfaatan Pekarangan untuk Pangan Lestari (P2L), serta Dana Intensif Fiskal (DIF) yang mendukung peningkatan produksi pangan keluarga. Keberadaan program-program tersebut membantu memperkuat ketahanan pangan rumah tangga, mengurangi ketergantungan terhadap pangan dari luar, serta meningkatkan kemampuan produksi lokal. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Arif *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa BPP berperan penting dalam meningkatkan akses rumah tangga terhadap pangan melalui penguatan kapasitas lokal, diversifikasi pangan, dan penyuluhan intensif kepada kelompok sasaran. BPP juga mampu menjembatani rumah tangga rentan terhadap krisis pangan dengan program yang bersifat adaptif dan berkelanjutan.

BPP membantu pembentukan dan penguatan KWT memperoleh skor 95,0 dengan kategori sangat efektif. Hal ini menunjukkan bahwa peran BPP tidak hanya sebatas membentuk kelompok, tetapi juga memperkuatnya secara kelembagaan maupun sosial. Di BPP Sekojo, penguatan KWT dilakukan melalui pembinaan kelembagaan secara rutin, seperti pertemuan kelompok, pencatatan administrasi, hingga pengelolaan kas kelompok, yang membuat organisasi menjadi lebih tertib dan transparan. Selain itu, BPP juga menyelenggarakan pelatihan kepemimpinan, pelatihan manajemen keuangan sederhana, serta pelatihan agribisnis agar anggota KWT tidak hanya mampu berproduksi, tetapi juga dapat mengelola hasil secara berkelanjutan. Lebih jauh, BPP berperan penting sebagai fasilitator akses Kredit Usaha Rakyat (KUR), di mana anggota KWT didampingi dalam proses pengajuan hingga pemanfaatan dana pinjaman untuk usaha produktif. Kehadiran fasilitasi KUR ini sangat membantu anggota KWT yang semula terkendala modal, kini dapat mengembangkan usaha tani maupun usaha olahan hasil pertanian. Penelitian oleh Mudatsir, (2025) memperkuat temuan ini, dengan menyatakan bahwa

pembinaan oleh BPP terhadap KWT berdampak signifikan dalam peningkatan kapasitas perempuan dalam pertanian, serta membuka ruang partisipasi perempuan dalam pembangunan desa, khususnya dalam sektor ketahanan pangan.

BPP bekerja sama dengan instansi lain memperoleh skor 90,0 dengan kategori sangat efektif. Hal ini menunjukkan bahwa BPP Sekojo tidak hanya menjalankan program secara mandiri, tetapi juga aktif membangun sinergi dengan berbagai pihak, baik pemerintah maupun non-pemerintah. Kerja sama dilakukan dengan Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Provinsi Sumatera Selatan serta Dinas Ketahanan Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Selatan, yang berperan dalam menyalurkan bantuan berupa bibit, pupuk, sarana produksi, hingga pendampingan teknis. Selain itu, BPP juga menjalin hubungan dengan perguruan tinggi untuk memberikan kontribusi nyata bagi KWT. Salah satu contohnya adalah pengabdian dari dosen Universitas Sriwijaya di KWT Gemilang 2, yang berfokus pada peningkatan kapasitas kelompok dalam aspek pemasaran dan pengemasan produk olahan tepung mocaf. Dukungan ini membantu KWT mampu bersaing di pasar dengan kemasan yang lebih menarik dan strategi pemasaran yang lebih modern. BPP bahkan menjembatani kerja sama dengan pihak swasta agar hasil KWT dapat dipasarkan lebih luas. Dengan adanya kolaborasi ini, KWT memperoleh manfaat ganda, yaitu peningkatan kapasitas produksi sekaligus perluasan akses pasar. Temuan ini sejalan dengan Nathan, (2025) yang menegaskan bahwa kerja sama lintas sektor merupakan kunci keberhasilan program ketahanan pangan berbasis komunitas karena mampu mengatasi keterbatasan internal kelompok dan memperluas dukungan eksternal secara berkelanjutan.

BPP melibatkan anggota dalam perencanaan kegiatan memperoleh skor 75,0, yang termasuk kategori sangat efektif. Hal ini menggambarkan bahwa keterlibatan anggota KWT dalam tahap perencanaan masih terbatas. Di BPP Sekojo, upaya pelibatan anggota sudah dilakukan, misalnya melalui pertemuan kelompok untuk menyusun kebutuhan, diskusi prioritas program, hingga penyusunan proposal kegiatan. Beberapa anggota KWT juga diminta memberikan masukan terkait jenis pelatihan atau bantuan yang dibutuhkan. Namun dalam praktiknya, keputusan strategis tetap lebih banyak diambil secara top-down oleh pihak BPP dan instansi terkait. Rendahnya skor ini disebabkan oleh kondisi internal KWT, di mana anggota masih kurang inisiatif dalam memberikan gagasan baru dan cenderung menunggu rancangan program yang disusun oleh BPP. Situasi ini membuat partisipasi mereka dalam perencanaan terkesan formalitas, sehingga aspirasi belum sepenuhnya terakomodasi. Padahal, keterlibatan aktif dalam tahap perencanaan sangat penting agar program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan lapangan sekaligus menumbuhkan rasa memiliki dari setiap anggota. Hal ini diperkuat oleh Bili *et al.*, (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa keberhasilan program penyuluhan sangat ditentukan oleh sejauh mana partisipasi masyarakat dilibatkan dalam tahap perencanaan, bukan hanya pelaksanaan.

BPP memberikan pelatihan bibit dan sarana produksi memperoleh skor sempurna 100,0, yang termasuk kategori sangat efektif. Nilai ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan BPP benar-benar dirasakan manfaatnya oleh anggota KWT. Di BPP Sekojo, pelatihan dilakukan tidak hanya sebatas penyuluhan teori, tetapi juga melalui praktik langsung di lapangan. Contohnya adalah program Pemanfaatan Pekarangan untuk Pangan Lestari (P2L), di mana anggota KWT dilatih untuk memilih bibit unggul, menanam sayuran di pekarangan sempit, memanfaatkan polybag, serta melakukan pemupukan organik agar hasil lebih sehat dan berkelanjutan. Selain itu, BPP juga memberikan pelatihan terkait peternakan ayam, mulai dari cara pemeliharaan, pemberian pakan, hingga pengelolaan kandang yang baik. Pelatihan tanaman dan peternakan ini membuat anggota KWT lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan protein hewani sekaligus kebutuhan sayuran sehari-hari. Skor maksimal ini menegaskan bahwa metode pelatihan yang dilakukan BPP Sekojo telah sesuai dengan kebutuhan lokal dan mudah diaplikasikan oleh anggota. Hal ini selaras dengan penelitian Gusnella & Lilis, (2024) yang membuktikan bahwa pelatihan teknis dari BPP berkontribusi nyata terhadap peningkatan hasil panen, efisiensi biaya produksi, dan pengurangan penggunaan bahan kimia berbahaya. Dengan adanya pelatihan tersebut, KWT tidak hanya mampu meningkatkan produktivitas pekarangan dan usaha tani kecil, tetapi juga mampu membangun kesadaran pentingnya pertanian berkelanjutan di lingkungan perkotaan.

BPP memberikan pelatihan yang bermanfaat memperoleh skor 95,0 dengan kategori sangat efektif. Hal ini menunjukkan bahwa materi pelatihan yang disampaikan BPP Sekojo benar-benar relevan dengan kebutuhan anggota KWT dan mampu diaplikasikan langsung di lapangan. Pelatihan yang diberikan meliputi berbagai aspek, mulai dari pengolahan hasil pertanian, budidaya tanaman,

hingga teknik pemanfaatan limbah rumah tangga. Salah satu bentuk pelatihan unggulan adalah pembuatan mocaf (*modified cassava flour*), di mana anggota KWT dilatih mengolah singkong menjadi tepung sebagai alternatif pangan lokal yang lebih bernilai ekonomi. Selain itu, BPP juga melatih anggota dalam pembuatan pupuk organik dari limbah rumah tangga, seperti sisa sayuran dan sampah organik dapur, sehingga kelompok mampu menghasilkan pupuk sendiri untuk mendukung kegiatan budidaya P2L. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis anggota, tetapi juga memberikan dampak ekonomi karena mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia dan membuka peluang usaha baru dari hasil olahan pangan maupun pupuk organik. Ghinanda *et al.*, (2025) menegaskan bahwa pelatihan yang bersifat adaptif dan berbasis kebutuhan lokal terbukti meningkatkan antusiasme peserta serta mendorong penerapan hasil pelatihan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian (Sunjaya *et al.*, 2025) juga memperkuat pernyataan dimana pelatihan dan pendampingan kepada KWT merupakan penggerak utama dalam ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Selain itu, menambah keterampilan wanita tani dari yang sebelumnya tidak punya pengalaman bertani menjadi mampu membudidayakan tanaman dengan baik.

BPP melibatkan anggota dalam monitoring dan evaluasi program memperoleh skor 70,0, walaupun masuk kategori sangat efektif merupakan nilai terendah di antara seluruh indikator.. Nilai ini menunjukkan bahwa meskipun proses evaluasi sudah dilaksanakan, keterlibatan anggota KWT masih tergolong rendah dibandingkan indikator lain. Di BPP Sekojo, evaluasi biasanya dilakukan melalui pengisian kuesioner Rencana Tindak Lanjut (RTL), yang bertujuan menggali sejauh mana program dapat diterapkan anggota setelah kegiatan. Namun, sebagian besar anggota hanya mengisi secara singkat tanpa memberikan masukan yang mendalam. Hal ini membuat hasil evaluasi cenderung formalitas dan kurang mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Selain itu, banyak anggota yang lebih berperan sebagai pelaksana kegiatan daripada penilai, sehingga keterlibatan mereka dalam evaluasi belum maksimal. Monitoring partisipatif memungkinkan kelompok menyampaikan kendala, keberhasilan, serta rekomendasi perbaikan secara langsung, sehingga hasilnya lebih relevan dengan kebutuhan. Maghfiroh *et al.*, (2025) menyatakan bahwa monitoring partisipatif mampu meningkatkan efektivitas program karena masyarakat langsung menyampaikan apa yang berhasil dan apa yang perlu ditingkatkan.

KWT menerima bantuan dari instansi luar melalui fasilitasi BPP memperoleh skor 85,0, yang termasuk kategori sangat efektif. Hal ini menunjukkan bahwa peran BPP Sekojo sebagai jembatan antara kelompok tani dan instansi lain sangat penting dalam mendukung keberlanjutan kegiatan KWT. Melalui BPP, KWT dapat mengakses berbagai bantuan yang sulit dijangkau jika dilakukan secara mandiri. Salah satu bentuk bantuan tersebut adalah bangunan dan peralatan untuk program Pemanfaatan Pekarangan untuk Pangan Lestari (P2L) dari Dinas Pertanian dan Hortikultura Provinsi Sumatera Selatan. Bantuan ini berupa tempat khusus untuk kegiatan P2L serta alat-alat pendukung, seperti peralatan bercocok tanam dan sarana produksi sederhana, yang memungkinkan anggota KWT lebih mudah melakukan budidaya di pekarangan. Selain itu, KWT juga menerima bantuan Dana Intensif Fiskal (DIF) berupa paket ternak ayam, kandang, serta pakan, yang sangat membantu dalam pengembangan usaha peternakan skala rumah tangga. Bantuan ini tidak hanya memperkuat aspek produksi, tetapi juga meningkatkan diversifikasi pangan yang dihasilkan oleh KWT, sehingga anggota kelompok lebih mandiri dalam pemenuhan kebutuhan protein keluarga. Temuan ini diperkuat oleh Aprinalia, (2020) yang menjelaskan bahwa kelompok tani yang didampingi oleh BPP memiliki peluang lebih besar untuk mendapat bantuan hibah atau program pemberdayaan dari kementerian terkait karena prosedur administratif yang dibantu oleh penyuluh. BPP berperan aktif dalam memfasilitasi seluruh proses, mulai dari penyusunan proposal, pengajuan usulan ke dinas terkait, hingga pendampingan dalam penyaluran bantuan. Mekanisme ini mempermudah KWT yang sering kali terkendala prosedur administratif.. Peran BPP dalam membuka akses terhadap berbagai sumber daya eksternal sangat berarti karena memperbesar peluang KWT untuk berkembang. Temuan ini diperkuat oleh Arifin *et al.*, (2023) yang menjelaskan bahwa kelompok tani yang didampingi oleh BPP memiliki peluang lebih besar untuk mendapat bantuan hibah atau program pemberdayaan dari kementerian terkait karena prosedur administratif yang dibantu oleh penyuluh.

Hasil kegiatan KWT bermanfaat langsung bagi keluarga memperoleh skor 90,0, dengan kategori sangat efektif. Angka ini menunjukkan bahwa kegiatan pertanian yang dilakukan oleh anggota KWT Sekojo benar-benar memberi dampak positif bagi pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Melalui program Pemanfaatan Pekarangan untuk Pangan Lestari (P2L), anggota dapat memanfaatkan lahan

terbatas di sekitar rumah untuk menanam berbagai jenis sayuran seperti cabai, kangkung, bayam, tomat, dan tanaman obat keluarga (TOGA). Hasil panen ini sebagian besar dikonsumsi langsung oleh keluarga anggota, sehingga mereka dapat mengurangi pengeluaran harian untuk membeli kebutuhan dapur di pasar. Selain itu, adanya peternakan ayam melalui bantuan Dana Intensif Fiskal (DIF) juga memberikan tambahan sumber protein hewani yang sehat dan terjangkau. Dengan begitu, KWT tidak hanya mendukung ketahanan pangan secara kuantitatif, tetapi juga meningkatkan kualitas gizi keluarga. Alilla dan Nuddin (2024) menjelaskan bahwa kontribusi hasil pertanian dari KWT mampu meningkatkan ketahanan gizi rumah tangga dan mengurangi pengeluaran konsumsi, terutama bagi keluarga prasejahtera di wilayah perkotaan. Sejalan dengan penelitian Asaf, (2020) hasil kegiatan kelompok terbukti mampu membantu pemenuhan pangan keluarga sekaligus meningkatkan kemandirian pangan rumah tangga.

Program BPP mendorong kemandirian pangan rumah tangga memperoleh skor 95,0, dengan kategori sangat efektif. Angka ini menggambarkan bahwa keberadaan program BPP Sekojo telah membawa perubahan signifikan bagi anggota KWT, terutama dalam meningkatkan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangannya secara mandiri. Sebelum adanya program, sebagian besar anggota hanya berperan sebagai ibu rumah tangga biasa yang sepenuhnya bergantung pada pasar untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Namun setelah mendapat pendampingan dari BPP melalui program Pemanfaatan Pekarangan untuk Pangan Lestari (P2L), bantuan DIF berupa ayam, kandang, dan pakan, serta berbagai pelatihan pengolahan hasil dan pupuk organik, anggota KWT kini memiliki keterampilan dan wawasan yang lebih luas. Mereka mampu menanam sayuran, beternak ayam, mengolah hasil panen, hingga mengatur strategi pemenuhan pangan keluarga. Perubahan ini menjadikan ibu rumah tangga lebih berdaya dan tidak hanya mengandalkan pendapatan suami, melainkan turut berkontribusi dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga. Nuryana *et al.*, (2022) menemukan bahwa kemandirian pangan keluarga meningkat secara signifikan setelah adanya pelatihan, pendampingan, dan fasilitasi dari penyuluh pertanian kepada KWT yang konsisten memproduksi dan mengelola sumber pangannya sendiri.

Secara umum peran BPP Sekojo dalam mendukung ketahanan pangan telah dirasakan manfaatnya oleh anggota KWT dan memberikan dampak positif terhadap kegiatan pertanian rumah tangga. Program-program yang dijalankan, seperti Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP), Pemanfaatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L), serta Dana Intensif Fiskal (DIF), terbukti membantu meningkatkan kapasitas anggota dalam budidaya, peternakan, pengolahan hasil, serta pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan. Meskipun demikian, terdapat beberapa indikator yang masih perlu mendapatkan perhatian, terutama pada aspek keterlibatan anggota dalam monitoring dan evaluasi, yang memperoleh skor terendah yaitu 70,0. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan partisipatif anggota KWT masih terbatas dan cenderung formalitas, sehingga perlu ditingkatkan melalui komunikasi dua arah, forum evaluasi terbuka, serta dorongan agar anggota lebih proaktif dalam menyampaikan masukan.

KESIMPULAN

Peran BPP Sekojo dinilai sangat efektif dengan skor rata-rata 89,5. Program yang dijalankan, seperti pelatihan budidaya, pengolahan hasil pertanian, pemberian sarana produksi, serta fasilitasi bantuan dimana telah memberikan dampak positif yang nyata bagi peningkatan kapasitas anggota KWT.

Keterlibatan anggota dalam perencanaan, monitoring dan evaluasi kegiatan masih tergolong rendah, hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program penyuluhan belum sepenuhnya partisipatif dan masih memerlukan penguatan pada aspek pelibatan anggota. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih inklusif untuk meningkatkan partisipasi aktif anggota KWT dalam setiap tahap program, agar keberlanjutan dan efektivitas peran BPP dalam mendukung ketahanan pangan dapat semakin optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Adinia, S., & Choiriyah, I. U. (2024). Strategi Program Ketahanan Pangan Dalam Menanggulangi Stunting Di Desa Ketapang Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. *Equilibrium : Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 13(1), 148.
<https://doi.org/10.35906/equili.v13i1.1896>

- Aprinalia, O. (2020). *Peran Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani Di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi*. 1–90. https://repository.uin-suska.ac.id/28140/1/skripsi_gabungan.pdf
- Arif, S., Isdijoso, W., Fatah, A. R., & Tamyis, A. R. (2020). Tinjauan Strategis Ketahanan Pangan dan Gizi di Indonesia: Informasi Terkini 2019-2020. In *The SMERU Research Institute*.
- Arifin, A. M., Sukmawani, R., & Meilani, E. H. (2023). Peran Bpp Sebagai Fasilitator Dalam Pembangunan Pertanian Di Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 9(164), 0–51.
- Asaf, A. S. (2020). Upaya Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 2(2), 26–31. <https://doi.org/10.47532/jic.v2i2.126>
- Bili, Y., Olviana, T., & Nainiti, S. P. . (2018). Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Tani Dalam Perencanaan Program Penyuluhan Pertanian, Di Desa Oelbiteno Kecamatan Fatuleu Tengah, Kabupaten Kupang. *Buletin Ilmiah Impas*, 20(01), 24–31. <http://ejurnal.undana.ac.id/index.php/impas/article/view/649>
- Eka Anggraini Widiastuti, A. (2022). Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (Kwt) dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(7), 1027–1038. <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i7.644>
- Ghinanda, J., Anandha Dewi, R., Ayu Maulidina, H., Rif, D., & Abdurrahman Wahid Pekalongan, U. K. (2025). Sinergi KKN dan Kelompok Wanita Tani dalam Pengelolaan Pekarangan: Pemberdayaan Berbasis Komunitas Menuju Ketahanan Pangan Desa. *Journal of Community Service and Development*, 2(1), 51–56. <https://doi.org/10.28918/dharmahita.v2i1.10670>
- Gusnella, I., & Lilis, S. (2024). Efektivitas Penyuluhan Pertanian oleh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. *Journal of Public Administration Review*, 1(1), 1–13.
- Maghfiroh, L., Rifardi, P., Yunita, E., Pratiwi, R., Fawaiz, A. N., Khoir, N., Listia, N., Hazannu, M., & Aditya, M. I. (2025). *IJCD : Indonesian Journal of Community Dedication REVITALISASI PROGRAM KELOMPOK WANITA TANI (KWT) DESA SUMBERBENDO PENDAHULUAN Sektor pertanian Indonesia menghadapi tantangan kompleks dalam era transformasi ekonomi global , dimana peran perempuan sebaga*. 03(02), 280–288.
- Marsyella Sanggona, N., Sari, N., Anam, C., Thaha, K., Rahmawati, S., Mempertahankan, S., Rumah, E., Petani, T., Desa, D., & Kecamatan, M. (2024). Article Strategi Mempertahankan Ekonomi Rumah Tangga Petani di Desa Maholo Kecamatan Lore Timur Kabupaten Poso. *Lore Timur Kabupaten Poso*, 6(2), 189–202.
- Mudatsir, R. (2025). *Penguatan Kelompok Wanita Tani dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Jeneponto Strengthening Women Farmers ' Groups in Supporting Household Food Security in Jeneponto District*. 14(April), 62–72.
- Nahak, L., Falo, M., Metboki, B., & Matoneng, O. W. (2024). Hubungan Efektivitas Komunikasi Dan Partisipasi Kelompok Tani Dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 198–209. <https://doi.org/10.59395/altifani.v4i3.522>
- Nathan, I. A. (2025). Strategi Pemerintah Daerah dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan: Sinergi Kebijakan dan Administrasi Publik di Merauke. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1573–1591. <https://doi.org/10.63822/9y5pyw47>
- Nuryana, Arsyad, A., & Novita, I. (2022). Peran Kelompok Wanita Tani (Kwt) Dalam Program Pekarangan Pangan Lestari Di Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor. *Jurnal Agribisains*, 8(2), 82–88. <https://doi.org/10.30997/jagi.v8i2.6760>
- Oktarina, S., Sumardjo, Purnaningsih, N., & Hapsari, D. R. (2023). Praktik Urban Farming bagi Wanita Tani untuk Ketahanan Pangan Keluarga di Masa Pandemi. *Jurnal Penyuluhan*, 19(02), 356–367. <https://doi.org/10.25015/19202343439>
- Oktavia, H., Hanani, N., & Suhartini, S. (2016). Peran Sektor Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur (Pendekatan Input-Output). *Habitat*, 27(2), 72–84. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2016.027.2.9>
- Prabowo, R., Bambang, A. N., & Sudarno. (2020). Pertumbuhan penduduk dan alih fungsi lahan pertanian. *Mediagro*, 16(2), 26–36.
- Sari, N. P., Hendarso, Y., & Taqwa, R. (2022). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (Kwt) Mekar

- Sari Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah (Studi Di Kelurahan Pulokerto Kota Palembang). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(1), 135–146. <https://doi.org/10.33369/jsn.8.1.135-146>
- Sitorus, R., Evahelda, & Nurida. (2024). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pendampingan Petani Milenial The Role of Agricultural Extension Agents in Advising Millennial Farmers. *Jurnal Penyuluhan*, 20(01), 84–95.
- Sofia, Suryaningrum, F. L., & Subekti, S. (2022). Peran Penyuluh Pada Proses Adopsi Inovasi Petani Dalam. *AGRIBIOS: Jurnal Ilmiah*, 20(1), 151–160.
- Sunjaya, S., Oktarina, S., & Saefudin, A. (2025). Respon Wanita Tani terhadap Kegiatan Penyuluhan Program P2L di Kota Palembang. *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 10(1), 178–184.
- Tisya, N. A. (2022). Aspek Hukum Pemenuhan Ruang Terbuka Hijau Dan Penerapannya. *Jurnal Hukum Universitas Negeri Surabaya*, 1(1), 76–91.
- Wahyuni, S., Helmi, H., Tanjung, H. B., & Oktavia, Y. (2019). Peran Balai Penyuluhan Pertanian (Bpp) Dalam Penyuluhan Komoditi Pangan (Studi Kasus Di Kabupaten Tanah Datar). *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 18(2), 235–248. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.18.2.235-248>
- Yunita, F., Satmoko, S., & Roessali, W. (2018). Pengaruh Kinerja Balai Penyuluhan Pertanian (Bpp) Dalam Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (Ptt) Dan Peningkatan Produksi Padi Di Kabupaten Magelang. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 2(2), 127. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v2i2.2986>